

PERBANDINGAN MAKSIM PRINSIP KERJASAMA (*COOPERATIVE PRINCIPLE*) DALAM TUTUR MENJAWAB (*ANSWERING*) PADA DUA VERSI TERJEMAHAN NOVEL *PRIDE AND PREJUDICE* SERTA DAMPAKNYA TERHADAP KUALITAS TERJEMAHAN

Paramita Widya Hapsari

1. Prof. Drs. M. R. Nababan, M.Ed., M.A., Ph. D.

2. Prof. Dr. Djatmika, M.A.

Universitas Sebelas Maret Surakarta

paramitawh10@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis ada tidaknya pelanggaran maksim Prinsip Kerjasama dalam tindak tutur asertif menjawab (*answering*) yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam dua versi novel terjemahan *Pride and Prejudice*; 2) Mendeskripsikan teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan tindak tutur asertif menjawab (*answering*) yang digunakan tokoh-tokoh dalam dua versi novel *Pride and Prejudice*; 3) Mendeskripsikan dampak teknik penerjemahan tindak tutur asertif menjawab (*answering*) tokoh-tokoh dalam dua versi novel *Pride and Prejudice* terhadap kualitas penerjemahannya, yang mencakup keakuratan dan keberterimaannya. Fokus penelitian ini adalah bagaimana Prinsip Kerjasama tersebut yang meliputi empat maksim, yaitu maksim kuantitas (*quantity*), maksim kualitas (*quality*), maksim relevansi (*relation*), dan maksim pelaksanaan (*manner*) direalisasikan dalam dialog di dua versi terjemahan novel tersebut. Sumber data penelitian ini adalah novel *Pride and Prejudice* dan dua versi terjemahannya karya Jane Austen. Data penelitian diambil dari tindak tutur asertif menjawab (*answering*) dalam dua versi novel *Pride and Prejudice* beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia dan hasil dari kuesioner dan wawancara yang mendalam (*in-depth interview*) terhadap rater mengenai keakuratan dan keberterimaan. Data yang terkumpul dianalisis dengan maksim Prinsip Kerjasama tersebut, yang setelah itu diidentifikasi teknik penerjemahan serta kualitas terjemahannya.

Kata kunci: maksim prinsip kerjasama, teknik penerjemahan, kualitas terjemahan

PENDAHULUAN

Saat berkomunikasi, manusia selalu bertindak tutur melalui ucapan-ucapan mereka untuk mengungkapkan suatu maksud, perasaan, pendapat, dan pikiran mereka. Melalui ujaran tersebut, penutur dapat mempengaruhi mitra tuturnya untuk melakukan apa yang ia maksud. Suatu makna atau maksud tuturan tersebut dapat terjadi ialah karena adanya penutur, situasi tutur, dan struktur dalam bahasa itu sendiri. Ketika seseorang berbicara, mereka tidak hanya menghasilkan ujaran yang mengandung kalimat gramatikal (kalimat tanya, kalimat perintah, kalimat pernyataan) saja, tetapi juga melakukan tindakan melalui ucapan mereka. Bahkan pada tataran kata pun mampu mengungkapkan suatu maksud di dalamnya. Ujaran-ujaran yang demikian itu disebut dengan tindak tutur (*speech act*).

Tindak tutur adalah cara untuk berkomunikasi. Dalam ujaran tersebut mengandung suatu tindakan. Tindak tutur membahas tentang makna tutur atau maksud (*intention*) yang terkandung dalam suatu tuturan. Menurut Yule (1996:47) “*Actions*

performed through utterances are called speech acts". Selain itu, menurut Griffiths (2006:148) "*These basic units of linguistic interaction – such as give a warning to, greet, apply for, tell what, confirm an appointment – (the acts, not the labels) are called speech acts*". Dengan kata lain, tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan melalui tuturan seseorang, atau tuturan yang dimaksudkan agar mitra tutur atau pendengar melakukan sesuatu. Dengan melakukan tindak tutur, penutur mencoba untuk menyampaikan maksud dan tujuan berkomunikasi kepada lawan tuturnya dengan harapan lawan tutur memahami apa yang dimaksud. Tindak tutur tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk kata-kata, tetapi juga memiliki makna lain dibalik kata-kata yang diucapkan oleh penutur, seperti yang dikatakan oleh Austin (1962) dalam bukunya *How to Do Things with Words*.

Tindak tutur dibedakan menjadi berbagai aspek, yaitu maksud penutur dan bagaimana penutur mencoba mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Situasi dimana ucapan tersebut diucapkan akan mempengaruhi penafsiran yang berbeda oleh mitra tutur atau pendengarnya. Selanjutnya, Austin (1962) membedakan tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusi (*an act of saying something*), tindak ilokusi (*an act of doing something*), dan tindak perlokusi (*an act of affecting something*). Lokusi adalah semata-mata tindak berbicara, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna kata itu (di dalam kamus) dan makna kalimat itu sesuai dengan kaidah sintaksisnya. Ilokusi adalah hal tertentu yang dimaksudkan atau ingin dicapai dari suatu tindak tutur. Perlokusi mengacu pada efek yang ditimbulkan oleh tindak tutur yang dihasilkan. Lebih lanjut Searle (1979:21), membagi tindak ilokusi berdasarkan fungsinya menjadi 5 kategori, yaitu *assertives* (asertif), *directives* (direktif), *commissives* (komisif), *expressives* (ekspresif) dan *declarations* (deklarasi). Asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran. Komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan apa yang disebutkan dalam ujaran. Ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk mengekspresikan atau mengungkapkan sikap psikologis penutur. Yang terakhir deklarasi ialah tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (termasuk di dalamnya status dan keadaan) yang baru.

LANDASAN TEORI DAN METODE

Dalam penelitian ini hanya difokuskan pada salah satu tindak tutur, yaitu tindak tutur asertif menjawab (*answering*). Yule (1996:93) menjelaskan bahwa tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan dan bertujuan untuk memberikan informasi kepada mitra tutur. Dengan kata lain, tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur bahwa mereka mengetahui atau mempercayai sesuatu dan sesuatu tersebut ialah suatu fakta atau berkaitan dengan fakta. Yang termasuk verba asertif antara lain yaitu menyatakan (*stating*), menjawab (*answering*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), mengklaim (*claiming*), dan sebagainya. Tindak tutur menjawab (*answering*) merupakan salah satu tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk merespon suatu pertanyaan dari mitra tutur. Namun terkadang dalam prakteknya, penutur merespon pertanyaan mitra tutur tidak selalu tepat atau apa adanya. Mereka

terkadang memberi jawaban yang kurang, lebih, atau bahkan tidak ada hubungannya. Dalam hal ini, peneliti juga tertarik untuk meneliti pelanggaran maksim kerjasama (*cooperative principles*) yang terdapat dalam tuturan menjawab (*answering*). Grice (dalam Birner 2013:41) mengungkapkan bahwa “*The Cooperative Principle: make your conversational contribution such as is required, at the stage at which occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged*”. Selanjutnya, Grice menjelaskan bahwa di dalam Prinsip Kerjasama penutur harus mematuhi empat maksim. Maksim ialah prinsip yang harus ditaati oleh peserta tutur dalam berinteraksi dalam upaya melancarkan jalannya proses komunikasi. Prinsip Kerjasama yang diungkapkan oleh Grice terdiri atas empat maksim, yaitu maksim kuantitas (*quantity*), maksim kualitas (*quality*), maksim relevansi (*relation*), dan maksim cara (*manner*). Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya atau pembicara memberikan informasi yang cukup, relatif dan seformatif mungkin. Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan sesuatu yang nyata dan sesuai dengan fakta sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Apabila patuh pada prinsip ini, jangan pernah mengatakan sesuatu yang diyakini bahwa itu kurang benar atau tidak benar. Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta tutur dapat memberikan kontribusi yang relevan/sesuai dengan sesuatu yang sedang dipertuturkan. Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut. Selain itu, ada empat cara mitra tutur menanggapi Prinsip Kerjasama tersebut. Birner (2013:42) menjelaskan empat cara itu ialah *observe the maxims*, *violate a maxim*, *flout a maxim*, dan *opt out of the maxims*. Selanjutnya, peneliti akan mengidentifikasi teknik apa saja yang digunakan dalam tuturan menjawab tersebut dengan menggunakan teori Molina & Albir (2002), lalu menilai kualitas terjemahannya menggunakan teori Nababan dkk (2012) yang difokuskan hanya pada keakuratan dan keberterimaan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan studi kasus terpancang. Deskriptif kualitatif karena penelitian ini lebih menekankan pada kegiatan mengumpulkan data berupa tindak tutur asertif menjawab (*answering*) dan terjemahannya. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara, yaitu mengkaji dokumen (*content analysis*), kuesioner, dan wawancara (*interview*). Teknik ini digunakan untuk dapat melihat dengan jelas bagaimana dampak terjemahan tindak tutur asertif menjawab (*answering*) tersebut dan kualitas terjemahannya. Analisis dilakukan menggunakan maksim prinsip kerjasama dan identifikasi teknik penerjemahan yang digunakan, serta kualitas terjemahannya.

ANALISIS

1. Realisasi mematuhi maksim PK (*observe the maxims*)

Contoh pertama di bawah ini menunjukkan tuturan menjawab (*answering*) yang mematuhi atau tidak melanggar maksim Prinsip Kerjasama (*observing*).

BSu (asking) : "When is your next ball to be, Lizzy?"

BSu (answering) : "To-morrow fortnight."

BSa1 (pertanyaan) : "Kapan pesta dansa berikutnya, Lizzy?"

BSa1 (jawaban) : "Dua minggu lagi."

BSa2 (pertanyaan) : “Kapan pesta dansa yang selanjutnya, Lizzy?”

BSa2 (jawaban) : “Dua minggu lagi.”

Pada contoh di atas, Kitty bertanya kepada Elizabeth (Lizzy) tentang pesta dansa yang akan diadakan oleh pemuda pendatang kaya raya tersebut, Mr.Bingley. Pada dua versi novel terjemahannya, Elizabeth menjawab pertanyaan Kitty dengan tepat, sesuai dengan porsinya, tidak ditambah atau pun dikurang. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut mematuhi maksim kerjasama (*observe the maxim*). Selanjutnya, teknik penerjemahan yang digunakan pada data di atas adalah teknik kesepadanan lazim (*established equivalent*). Hal ini dapat dilihat bahwa penerjemah menerjemahkannya juga menyertakan konteks/tidak lepas konteks. Data di atas masing-masing diberi skor 3 untuk BSa1 dan BSa2 dalam hal keakuratan dan keberterimaan.

2. Realisasi melanggar maksim PK (*non-observing the maxims*)

a. Maksim Kuantitas (*The maxim of Quantity*)

BSu (asking) : “*Is he married or single?*”

BSu (answering) : “*Oh! Single, my dear, to be sure! A single man of large fortune; four or five thousand a year. What a fine thing for our girls!*”

BSa1 (pertanyaan) : “Sudah menikah atau masih bujangan?”

BSa1 (jawaban) : “**Oh! Tentu masih bujangan, suamiku sayang!** Pemuda lajang kaya raya; berpenghasilan empat atau lima ribu pound setiap tahun. Berita bagus untuk putri-putri kita.”

BSa2 (pertanyaan) : “Dia sudah menikah atau masih lajang?”

BSa2 (jawaban) : “**Oh, aku yakin dia lajang, sayangku!** Seorang bujangan kaya raya; penghasilannya empat atau lima ribu setahun. Sungguh hal yang menguntungkan bagi anak-anak gadis kita!”

Tuturan jawaban (*answering*) di atas diucapkan oleh Mrs.Bennet kepada suaminya, Mr.Bennet. Mr.Bennet menanyakan apakah pria yang akan menyewa Netherfield Park itu masih bujangan atau tidak. Secara sigap Mrs.Bennet menjawab bahwa pria tersebut masih lajang. Namun pada data tersebut, terjadi pelanggaran maksim kuantitas (*quantity*). Hal tersebut dapat dilihat bahwa Mrs.Bennet menjawab pertanyaan suaminya dengan berlebihan, tidak sesuai dengan pertanyaan Mr.Bennet. Dalam hal penggunaan teknik penerjemahan, penerjemah menggunakan teknik peminjaman dan kesepadanan lazim di BSa1 dan peminjaman, amplifikasi, dan kesepadanan lazim pada BSa2. Peneliti memberi skor 3 untuk keakuratan di BSa1 dan skor 2 untuk keakuratan di BSa2. Selanjutnya, dalam hal keberterimaan, peneliti memberi skor 3 untuk kedua BSa.

b. Maksim Kualitas (*The maxim of Quality*)

BSu (asking) : “*Mr. Bingley does not know Mr. Wickham himself?*”

BSu (answering) : “*No; he never saw him till the other morning at Meryton.*”

BSa1 (pertanyaan): “Mr.Bingley tidak mengenal Mr.Wickham secara pribadi?”

BSa1 (jawaban) : “Tidak; dia baru pertama kali berjumpa dengannya pagi itu di Meryton.”

BSa2 (pertanyaan): “Mr.Bingley tidak mengenal Mr.Wickham secara pribadi?”

BSa2 (jawaban) : “Tidak; dia baru pertama kali berjumpa dengannya pagi itu di Meryton.”

Elizabeth bertanya kepada kakaknya (Jane) mengenai hubungan Mr.Bingley dan Mr.Wickham. Contoh di atas menunjukkan bahwa Jane melanggar maksim kualitas dalam tuturan jawabannya. Sebenarnya ia tahu bahwa Mr.Bingley sudah bertemu dengan Mr.Wickham lebih dari satu kali, namun ia berbohong akan hal itu. Ia dengan sengaja menutupi dan mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Data ini tergolong dalam pelanggaran maksim kualitas. Dalam hal penggunaan teknik penerjemahan, penerjemah menggunakan teknik kreasi diskursif, kesepadanan lazim, dan peminjaman pada BSa1 dan BSa2. Untuk kualitas terjemahannya, peneliti memberi skor 2 untuk dua versi BSa dalam hal keakuratannya dan skor 3 untuk keberterimaannya.

c. Maksim Relevansi (*The maxim of Relation*)

BSu (asking) : “*How so? How can it affect them?*”

BSu (answering) : “*My dear Mr. Bennet,*” replied his wife, “*how can you be so tiresome! You must know that I am thinking of his marrying one of them.*”

BSa1 (pertanyaan) : “Kenapa begitu? Bagaimana itu bisa mempengaruhi mereka?”

BSa1 (jawaban) : “Sayangku Mr.Bennet,” sahut istrinya, “bagaimana bisa kau begitu menyebalkan! Kau harusnya paham bahwa aku sedang memikirkan cara agar dia menikahi salah satu anak kita.”

BSa2 (pertanyaan) : “Bagaimana mungkin? Apa pengaruhnya bagi mereka?”

BSa2 (jawaban) : “Suamiku sayang,” jawab istrinya, “jangan menyebalkan begitu! Kau pasti tahu aku berpikir dia akan menikahi salah seorang dari mereka.”

Contoh di atas adalah tuturan menjawab (*answering*) yang diucapkan oleh Mrs.Bennet kepada suaminya. Contoh di atas menunjukkan bahwa jawaban Mrs.Bennet melanggar maksim relevansi, mengingat bahwa maksim relevansi mengharuskan setiap peserta tutur dapat memberikan kontribusi yang relevan atau sesuai dengan sesuatu yang sedang dituturkan. Namun pada contoh di atas, Mrs.Bennet tidak menjawab secara relevan sesuai pertanyaan yang dituturkan. Ia memberi jawaban yang tidak ada hubungannya dengan pertanyaan. Teknik yang digunakan penerjemah pada contoh di atas adalah peminjaman dan kesepadanan lazim pada BSa1 dan partikularisasi, reduksi, serta kesepadanan lazim pada BSa2. Dalam hal keakuratan, peneliti memberikan skor 2 untuk keakuratan pada BSa1 dan BSa 2, serta skor 3 untuk BSa1 dan skor 2 untuk BSa2 dalam hal keberterimaan.

d. Maksim Pelaksanaan (*The maxim of Manner*)

BSu (asking): “*Do you not think it would be a proper compliment to the place?*”

BSu (answering): *"It is a compliment which I never pay to any place if I can avoid it."*

BSa1 (pertanyaan): "Apakah Anda merasa tempatnya tidak layak?"

BSa1 (jawaban): "Layak bagi saya adalah tidak dipungut biaya dan saya melewatkan kesempatan itu."

BSa2 (pertanyaan): "Tidakkah berdansa merupakan bentuk penghormatan bagi tempat itu?"

BSa2 (jawaban): "Berdansa adalah bentuk penghormatan yang tidak pernah saya lakukan di mana pun seandainya saya bisa menghindarinya."

Contoh di atas termasuk data yang melanggar maksim pelaksanaan karena penutur (Sir William Lucas) memberikan informasi yang tidak jelas kepada mitra tuturnya (Mr.Darcy). Teknik penerjemahan pada contoh di atas adalah modulasi dan kesepadanan lazim pada BSa1. Pada BSa2, penerjemah hanya menggunakan teknik kesepadanan lazim. Dalam hal kualitas terjemahan, peneliti memberi skor 2 untuk keakuratan BSa1 dan skor 3 untuk BSa2. Sedangkan dalam hal keberterimaan, peneliti memberikan skor 3 untuk dua versi terjemahan tersebut.

e. Multiple

Multiple di sini maksudnya ialah dalam tuturan menjawab (*answering*) terdapat lebih dari satu pelanggaran maksim PK. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

BSu (asking): *"Do you prefer reading to cards?" said he; "that is rather singular."*

BSu (answering): *"Miss Eliza Bennet," said Miss Bingley, "despises cards. She is a great reader, and has no pleasure in anything else."*

BSa1 (pertanyaan): "Apa kau lebih suka membaca daripada bermain kartu?" tanyanya, "itu agak aneh."

BSa1 (jawaban): "Miss Elizabeth Bennet," tanggap Miss Bingley, "membenci kartu. Dia itu kutu buku dan tidak punya kesenangan lain."

BSa1 (pertanyaan): "Apa kau lebih suka membaca daripada bermain kartu?" tanyanya, "itu agak aneh."

BSa1 (jawaban): "Miss Elizabeth Bennet," tanggap Miss Bingley, "membenci kartu. Dia itu kutu buku dan tidak punya kesenangan lain."

Dalam contoh di atas, Mr.Hurst bertanya kepada Elizabeth, namun pertanyaan itu dijawab oleh Miss Bingley. Miss Bingley pada kasus ini melanggar dua maksim PK, yakni maksim kualitas dan relevansi. Ia tidak berkata yang sebenarnya kepada mitra tuturnya dan memberi jawaban yang sedikit tidak ada hubungannya/melenceng dari pertanyaan. Teknik yang digunakan penerjemah pada data di atas adalah peminjaman dan kesepadanan lazim pada BSa1 dan BSa2. Dalam hal kualitas terjemahannya, peneliti memberi skor 3 untuk kedua versi BSa untuk keakuratan dan keberterimaannya.

SIMPULAN

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa ditemukan banyak pelanggaran maksim PK pada tuturan menjawab di dua versi novel terjemahan *Pride and Prejudice*. Secara garis besar, penerjemah dapat menangkap maksim PK yang ada di BSu dan ditransfer

ke BSa. Sebagian besar penerjemah menggunakan teknik kesepadanan lazim dalam menerjemahkan tuturan menjawab tersebut dari BSu ke BSa. Dalam hal kualitas terjemahan tuturan menjawab (*answering*) tersebut, ada beberapa data yang termasuk dalam kriteria kurang akurat dan kurang berterima. Hal ini salah satunya disebabkan karena penerjemah menggunakan kata atau istilah yang jarang digunakan dalam BSa. Namun sebagian besar terjemahan tersebut sudah termasuk terjemahan yang akurat dan berterima bagi pembaca sasaran (*target reader*).

DAFTAR PUSTAKA

Austen, Jane. 1813. *Pride and Prejudice*. New York: Barnes and Noble Publishing, 2003.

(<http://www.book4free.us/2014/02/pride-and-prejudice-by-jane-austen-pdf.html>)

Austen, Jane. 2014. *Pride and Prejudice*. Yogyakarta: Shira Media.

Austen, Jane. 2014. *Pride and Prejudice*. Bandung: Qanita.

Austin, J.L. 1962. *How to Do Things With Words*. Harvard University Press.

Birner, Betty J. 2013. *Introduction to Pragmatics*. Blackwell

Griffiths, Patrick. 2006. *An Introduction to English Semantics and Pragmatics*. Edinburgh University Press.

Molina, Albir & Amparo Hutardo. 2002. *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and*

Functionalist Approach. Dalam *Meta: Translation's Journal* XLVII, 4

Nababan, Nuraeni, & Sumardiono. 2012. *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*.

Surakarta: Universitas Sebelas Maret

Searle, John R. 1979. *Expression and Meaning*. London: Cambridge University Press.

Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.